

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu rencana untuk membentuk generasi penerus bangsa dalam suasana pembelajaran dengan memberikan ilmu pengetahuan, agar tercapai kemampuan, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta pengendalian diri (www.websitependidikan.com, 2016). Sejak seseorang masih berada di masa kanak-kanak, pendidikan sudah diberikan dari orangtua dan ketika anak sudah mulai tumbuh, maka anak tidak hanya menerima pendidikan dari orangtua saja tetapi juga lingkungan sosialnya, salah satunya adalah melalui sekolah. Secara umum ada tiga jenjang pendidikan nasional di Indonesia, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berdasarkan sistem Pendidikan di Indonesia, ditetapkan bahwa wajib belajar adalah 12 tahun. Selain berupaya memberikan pengetahuan secara akademis, pendidikan di Indonesia juga memiliki tujuan untuk mengasah keterampilan, serta membina sikap positif setiap siswa sejak mereka menempuh Pendidikan Dasar (CNN Indonesia, 2016).

Pendidikan yang diberikan kepada seorang anak dimulai dari pendidikan dasar ketika anak diperkenalkan dengan berbagai macam aturan serta lingkungan yang baru. Anak diharapkan mampu untuk bisa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan serta tuntutan dari lingkungan termasuk menyesuaikan diri dengan aturan di sekolah. Kenyataannya, meskipun sudah ada berbagai macam peraturan di sekolah, tetapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak masih belum dapat dihindari.

Peneliti mendapatkan hasil survey yang dilakukan di Sekolah "X" Bandung terhadap 16 orang guru, terdapat beberapa hal penting yang diharapkan guru dengan adanya pendidikan dasar. Guru-guru berharap agar melalui pendidikan dasar anak memiliki pengetahuan dasar dan mampu mengikuti aturan serta tata tertib sebelum memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Selain itu, melalui pendidikan dasar ini, guru-guru juga berharap agar setiap anak mampu memiliki karakter

yang baik seperti sopan santun, rasa peduli, tanggung jawab, disiplin, aktif, dan kreatif. Kenyataannya, masih sekitar 75% lebih siswa-siswi di Sekolah “X” Bandung masih melakukan pelanggaran, khususnya siswa-siswi yang berusia sekitar 11-12 tahun. Pelanggaran seperti lalai (82%), terlambat (43%), bicara kasar (24%), tidak sopan (19%), mengganggu teman (17%), berkelahi (7%) masih didapati oleh guru baik ketika mengajar maupun ketika jam pelajaran telah usai. Guru menilai perilaku-perilaku tersebut merupakan hal yang menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang buruk.

Ketika anak sudah memasuki usia 11-12 tahun, maka anak sudah mulai mampu untuk berpikir lebih kompleks lagi sebelum melakukan suatu tindakan tertentu. Anak sudah mulai mampu mengerti hubungan sebab akibat dari suatu perilaku tanpa perlu menguji atau mencobanya terlebih dahulu (Piaget dalam Santrock, 2012). Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa-siswi di Sekolah “X” Bandung yang berusia 11-12 tahun yang sudah mengetahui dan lebih memahami aturan yang ada di sekolah tersebut. Dari survey yang dilakukan terhadap 36 siswa-siswi, seluruhnya menyatakan bahwa mereka tahu bahwa ketika mereka lalai maka guru akan menegur dan menulisnya di buku kelalaian. Jika mereka tidak mengerjakan PR atau tugas lain, maka guru akan meminta siswa-siswi yang lalai untuk menulis lebih banyak tugas. Bila ada yang mengganggu temannya baik di kelas maupun di luar kelas, maka akan dimarahi oleh guru. Namun, sampai saat ini, sebagian besar siswa-siswi tersebut (lebih dari 75%) yang berusia 11-12 tahun tersebut masih melakukan pelanggaran yang bukan hanya satu atau dua kali, bahkan ada beberapa siswa yang mengatakan mereka tidak ingat jumlah pelanggaran yang mereka lakukan karena sudah terlalu sering.

Siswa-siswi menyatakan bahwa mereka merasa takut (78%), bingung (67%) dan malu (54%) ketika mereka melakukan pelanggaran karena akan mendapatkan konsekuensi, namun ada juga yang bersikap biasa saja (36%). Setelah mereka mengaku dan akhirnya menerima konsekuensi dari guru, ada siswa yang masih merasa malu (42%), ada yang merasa lebih lega (38%), namun ada juga yang merasa biasa saja (32%). Sebagian besar siswa (66%) berusaha untuk tidak mengulangi

perbuatannya dan langsung meminta maaf pada guru setelah menerima konsekuensi agar tidak dimarahi lagi dan tidak dilihat sebagai siswa yang nakal, namun ada juga siswa yang masih melakukan pelanggaran di kemudian hari bahkan pelanggaran untuk hal yang sama (sebanyak 34%). Tidak hanya perilakunya sendiri, siswa-siswi yang berusia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung juga menyadari adanya pelanggaran aturan yang juga dilakukan oleh siswa-siswi lain. Sebanyak 36% siswa berkata bahwa ketika mereka melihat ada teman atau siswa lain yang melanggar mereka akan langsung menegurnya dan mengingatkannya terus. Sekitar 28% siswa akan melaporkannya pada guru agar guru yang menghukumnya, dan sekitar 40% siswa lebih memilih diam saja karena tidak mau ikut-ikutan terlibat atau karena siswa itu adalah teman mereka.

Survey di Sekolah “X” Bandung terhadap siswa-siswi yang berusia 11-12 tahun menunjukkan terdapat beberapa perbedaan perilaku yang ditunjukkan untuk suatu situasi yang sama. Ketika siswa berhadapan dengan kondisi bahwa mereka lalai dan harus mengaku, ada siswa yang memutuskan untuk mengaku dan meminta maaf, namun ada juga siswa yang hanya mengaku tapi tidak meminta maaf atas kesalahannya. Sama halnya ketika siswa-siswi melihat ada teman mereka yang melakukan pelanggaran, ada siswa yang diam saja, namun ada juga yang langsung bertindak seperti menegur atau melaporkannya. Situasi-situasi yang telah dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan hal baik dan buruk atau secara umum berkaitan dengan moral seseorang.

Selain berkembangnya kemampuan anak secara kognitif, anak juga mengalami perkembangan yang berkaitan dengan moral. Perkembangan moral adalah bagaimana seseorang berpikir mengenai sesuatu yang benar dan salah (Kohlberg, 1995). Seiring bertambahnya usia, perkembangan moral seseorang juga akan terus meningkat sehingga nantinya seseorang akan semakin mampu melakukan pertimbangan dengan baik sebelum menentukan suatu keputusan. Saat menghadapi permasalahan moral seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ada saat ketika siswa-siswi akan merasakan kebingungan untuk menentukan keputusan, kondisi ini disebut dengan dilema moral. Dilema moral sendiri adalah situasi yang menghadapkan seseorang ke dalam dua pilihan, namun tidak satu pun dari pilihan tersebut bisa dianggap sebagai jalan keluar yang tepat

(Campbel, dalam Ristica, 2014). Ketika seseorang mengalami kondisi dilema moral, maka mereka akan melakukan pertimbangan untuk bisa mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan hasil survey di Sekolah “X” Bandung terhadap siswa-siswi usia 11-12 tahun, muncul pertanyaan mengapa ada tindakan atau keputusan yang sama, namun ada juga tindakan atau keputusan yang berbeda yang ditunjukkan oleh siswa-siswi? Hasil survey menunjukkan bahwa terdapat 30% siswa yang memilih untuk menegur langsung temannya yang melakukan pelanggaran dan mengingatkan terus agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Menurutnya jika diingatkan terus maka temannya bisa berhenti melakukan pelanggaran lagi. Ada sebanyak 27% siswa yang langsung melaporkan siswa lain yang melanggar karena merasa guru harus tahu dan hanya guru yang bisa memberikan konsekuensi. Terdapat 21% siswa yang ketika melihat temannya melanggar tidak ikut melaporkan karena tidak ingin dilihat sebagai teman yang tukang mengadu, namun terdapat 23% siswa yang melaporkan temannya karena ia berkata bahwa ia adalah anak yang jujur. Sebanyak 18% siswa memutuskan untuk tidak ikut melaporkan siswa lain yang melakukan pelanggaran karena memikirkan hubungan pertemanan mereka karena menjaga hubungan baik dengan temannya adalah hal yang penting. Ada sebanyak 9% siswa yang ketika melihat temannya melakukan pelanggaran tidak melaporkannya agar tidak dimusuhi temannya atau takut jika ikut terlibat dan dimarahi guru. Hasil survey terhadap para siswa menunjukkan adanya perbedaan pertimbangan yang dimiliki oleh siswa meskipun keputusan yang diberikan adalah sama.

Dari seluruh hasil survey baik kepada guru maupun siswa di Sekolah “X” Bandung, dapat diketahui bahwa perilaku yang ditunjukkan siswa-siswi terutama yang sudah berusia 11-12 tahun lebih dari 75% masih belum sesuai dengan harapan guru. Guru-guru menyadari bahwa karakter yang dimiliki siswa adalah hal yang sangat penting sehingga adanya konsekuensi yang diharapkan mampu memberikan efek jera dan membuat siswa sadar akan kesalahannya. Berbagai program sekolah juga diharapkan mampu membentuk karakter siswa-siswi di Sekolah “X” Bandung menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, peduli terhadap lingkungan dan orang lain, mampu bersikap sopan, dan sebagainya. Beberapa program atau kurikulum di Sekolah “X” Bandung yang menjadi

fasilitator sebagai untuk membentuk karakter siswa adalah melalui *boys brigade*, *character building*, pelajaran budi pekerti, agama (kerohanian), dan Pramuka.

Guru-guru menyatakan bahwa dengan adanya pelanggaran atau perilaku buruk seperti lalai, terlambat, dan mengganggu teman dapat membuat kondisi pembelajaran tidak kondusif karena guru harus memperhatikan siswa tersebut dan perhatian siswa lain jadi teralihkan. Hal ini juga menyebabkan proses pembelajaran jadi terhambat. Selain itu, guru-guru memiliki harapan besar terhadap siswa-siswi terutama yang sudah berada di kelas 5 dan 6 agar mampu menyerap ilmu dan karakter baik sebanyak-banyaknya. Guru-guru Sekolah “X” Bandung berharap nantinya siswa-siswi yang telah lulus dari pendidikan dasar, mampu menerapkan ilmu dari pendidikan dasar serta menunjukkan karakter yang baik seperti disiplin, bertanggung jawab, kreatif, aktif, dan sopan serta peduli terhadap lingkungan dan orang lain di jenjang pendidikan dan lingkungan yang lebih luas lagi.

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut, peneliti melihat pentingnya perkembangan moral sebagai salah satu hal penting untuk membuat seseorang mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan situasi yang ia hadapi di mana pun ia berada. Hal ini juga berlaku bagi siswa-siswi usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung yang sampai saat ini masih cukup banyak melakukan pelanggaran sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hal apa yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan di suatu kondisi yang berkaitan dengan moral. Siswa-siswi berusia 11-12 tahun dipilih karena mereka sudah memasuki masa remaja awal dan kemampuan kognitif dari siswa-siswi usia 11-12 tahun juga sudah dianggap mampu untuk melakukan pertimbangan yang lebih dalam mengenai suatu keputusan sebelum mereka melakukannya. Selain itu, mereka juga dianggap sudah lebih mampu memahami sebab akibat dari aturan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Tahap Perkembangan Moral pada Anak Usia 11-12 Tahun di Sekolah “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui tahap perkembangan moral pada anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh data dan gambaran mengenai tahap perkembangan moral pada anak usia 11-12 di Sekolah “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tahap perkembangan dan faktor yang memengaruhinya pada anak usia 11-12 di Sekolah “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai tahap perkembangan moral ke dalam bidang Ilmu Psikologi Perkembangan
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tahap perkembangan moral.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada guru di Sekolah “X” mengenai tahap perkembangan moral anak usia 11-12 tahun. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk

membantu guru dalam membimbing siswa usia 11-12 tahun di Sekolah “X” dalam upaya meningkatkan perkembangan moral siswa di sekolah.

- Memberikan informasi kepada orangtua mengenai tahap perkembangan moral pada anak usia 11-12 tahun. Informasi dapat digunakan bagi orangtua sebagai bahan pertimbangan untuk membimbing anak-anaknya yang telah memasuki usia awal remaja dalam meningkatkan perkembangan moral mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Anak-anak yang sudah memasuki masa remaja awal, sudah mulai mampu melakukan aktivitas dan kegiatannya secara mandiri, termasuk dalam berpikir dan mengambil keputusan. Pada anak usia 11-12 tahun, anak sudah memasuki masa remaja awal dan mulai beralih dari cara berpikir yang operasional konkret ke tahap operasional formal. Pada tahap berpikir operasional formal, anak remaja awal sudah mampu berpikir pada tingkat yang sifatnya lebih abstrak. Hal ini juga terjadi pada anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung, baik di rumah maupun di sekolah, mereka sudah mulai mampu untuk bisa memecahkan masalah secara verbal. Kemampuan berpikir secara operasional formal akan membuat anak mulai mampu untuk memecahkan suatu masalah dengan membayangkan hubungan sebab akibat yang mungkin terjadi tanpa perlu mencobanya terlebih dahulu (Piaget dalam Santrock 2017).

Anak usia 11-12 tahun dapat menghadapi berbagai permasalahan di mana pun ia berada, salah satunya adalah ketika mereka berada di sekolah. Permasalahan yang dihadapi di sekolah berupa tuntutan serta aturan yang harus mereka taati dan bila melanggar, maka akan mendapatkan konsekuensi sesuai dengan pelanggarannya. Hal ini juga berlaku di Sekolah “X” Bandung yang memiliki sejumlah aturan termasuk konsekuensi jika ada siswanya yang melanggar aturan. Ketika siswa-siswi mampu menaati aturan, disiplin, bertanggung jawab atas tugasnya, dan peduli pada orang lain maka siswa-siswi tersebut akan dinilai memiliki perilaku yang baik. Sebaliknya, apabila

siswa-siswi melakukan pelanggaran seperti lalai karena tidak membuat atau membawa tugas, datang terlambat, mengganggu temannya, berbicara dan berperilaku tidak sopan, maka siswa-siswi akan dinilai memiliki perilaku yang buruk. Kemampuan seseorang untuk berpikir mengenai baik buruknya suatu perilaku ini berarti menggambarkan perkembangan moralnya (Kohlberg, 1995).

Kemampuan untuk berpikir mengenai suatu perilaku yang baik dan buruk ini juga sudah mampu dilakukan sejak anak masih kecil termasuk oleh anak usia 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung. Ketika anak di Sekolah "X" Bandung menghadapi suatu permasalahan, maka mereka akan berusaha menentukan keputusan yang terbaik agar bisa menyelesaikan permasalahan yang mereka alami. Namun, kadang terdapat juga permasalahan yang bisa membuat anak mengalami kesulitan dalam membuat keputusan, yaitu ketika anak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan moral. Anak 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung ada yang menghadapi permasalahan, seperti melakukan kelalaian yang akan mengakibatkan dirinya ditulis di buku kelalaian, tidak membuat tugas yang berakibat guru akan memberikan tugas tambahan, mengganggu teman yang bisa membuat orangtuanya dipanggil dan sebagainya. Ketika sedang berada dalam kondisi melakukan pelanggaran dan akan mendapatkan konsekuensi, anak akan mempertimbangkan hal terbaik apa yang akan mereka lakukan. Apakah itu mengakui perbuatannya baik pada guru maupun orangtua mereka dan mereka akan mendapatkan hukuman atau jika yang melakukan pelanggaran adalah siswa lain, pertimbangan mengenai apakah lebih baik ikut campur atau lebih baik membiarkannya saja juga dapat dialami oleh siswa-siswi berusia 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung. Kondisi ini akan membuat anak mengalami keadaan yang disebut dilema moral.

Dilema moral sendiri adalah situasi yang menghadapkan seseorang ke dalam dua pilihan, namun tidak satu pun dari pilihan tersebut bisa dianggap sebagai jalan keluar yang tepat (Campbel dalam Ristica & Juliarti, 2014). Kondisi ini dapat dilihat dari bagaimana perasaan bingung, takut, serta cemas yang dirasakan oleh anak usia 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung ketika melakukan suatu pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang buruk seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam permasalahan yang dihadapi oleh anak usia 11-12 tahun di Sekolah "X"

Bandung tersebut, anak akan melalui proses untuk mempertimbangkan berbagai macam hal sebelum akhirnya mereka membuat keputusan. Ketika anak mulai mempertimbangkan mengenai mana hal yang lebih baik dan mana yang lebih buruk untuk dilakukan, maka artinya anak sedang melakukan *moral reasoning* atau penalaran moral.

Setelah melakukan berbagai pertimbangan terhadap suatu permasalahan, maka anak usia 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung akan membuat keputusan berkaitan dengan penalaran moral yang telah ia lakukan yang disebut dengan *moral judgement* atau keputusan moral. Ketika anak memberikan keputusan moralnya, alasan yang melandasi keputusan tersebut adalah hal yang penting untuk dapat mengetahui telah berada di tahap mana perkembangan moral anak tersebut.

Kohlberg (1995) membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan yang masing-masing di dalamnya terdapat dua tahapan sehingga terdapat enam tahap perkembangan moral yang dicetuskan oleh Kohlberg. Ketika anak usia 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung memiliki alasan bahwa ia melakukan atau menaati peraturan karena takut dihukum, maka anak dapat dikatakan berada pada tahap perkembangan moral yang pertama, yaitu orientasi pada hukuman dan kepatuhan. Dalam tahap ini, anak mempertimbangkan bahwa alasan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran seperti lalai, terlambat, bicara kasar, mengadukan teman dan pelanggaran lainnya adalah karena takut mendapat hukuman, takut dimusuhi, dan takut mendapatkan hal yang tidak mengenakan lainnya.

Apabila anak mempertimbangkan adanya keinginan yang ingin ia capai bagi dirinya sendiri serta keuntungan bagi dirinya, seperti ketika anak mau membuat tugas dengan baik agar mendapatkan nilai tambahan, anak ingin dipuji guru, dan ingin agar hubungan dengan orang lain baik di kemudian hari, maka anak tersebut dapat dikatakan berada di tahap perkembangan moral yang kedua. Pada tahap ini, anak akan memiliki orientasi relativis, instrumental, dan adanya timbal balik. Fokus yang ada pada tahap ini adalah adanya keuntungan yang bisa didapat ketika melakukan suatu perbuatan tertentu.

Menurut Kohlberg (1995), tahap orientasi pada hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis, instrumental, dan adanya hubungan timbal balik menunjukkan bahwa perkembangan moral seseorang masih berada pada tingkat yang pertama, yaitu tingkat pre-konvensional. Tingkatan ini adalah yang paling dasar dan yang akan dilalui lebih dulu oleh seseorang ketika ia masih kanak-kanak. Tingkatan pertama ini masih menunjukkan bahwa pertimbangan anak masih bersifat egosentris, belum melibatkan kepentingan orang lain.

Pada tahap berikutnya, pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang memiliki orientasi untuk masuk kelompok “anak baik” dan “anak manis”. Anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung yang berada pada tahap ini memiliki pertimbangan bahwa yang ia lakukan sebaiknya hal yang membuat dirinya dilihat baik oleh lingkungannya, misalnya, anak ingin dilihat siswa teladan maka ia akan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran. Ada juga anak yang memutuskan untuk tidak melaporkan temannya yang melakukan pelanggaran agar ia dilihat sebagai teman yang baik dan setia kawan. Saat anak berada pada tahap ini, yang dianggap penting adalah untuk menunjukkan perilaku yang bisa diterima dan sesuai dengan harapan orang lain yang merupakan bagian dari relasinya, seperti teman sebaya, guru, dan keluarga sehingga ia dilihat sebagai “anak manis” atau “anak baik”.

Tahap perkembangan moral yang akan dicapai oleh seseorang selanjutnya adalah tahap yang keempat, yaitu orientasi hukum dan ketertiban. Pada tahap ini, anak usia 11-12 tahun akan menganggap bahwa mengikuti aturan, norma, ajaran agama serta hukum yang ada merupakan hal yang paling penting. Ketika anak tidak mengerjakan atau membawa tugas maka anak mengaku karena ia tahu bahwa sudah aturannya kalau melakukan pelanggaran harus mengaku pada guru atau karena ada ajaran agama yang mengharuskan mereka untuk jujur. Saat anak melihat temannya melanggar aturan maka anak usia 11-12 tahun bisa langsung menegurnya karena temannya salah atau ia bisa melaporkannya ke guru karena ia beranggapan bahwa semua pelanggaran adalah salah dan harus dilaporkan.

Kohlberg (1995) menyatakan bahwa tahap ketiga dan keempat sudah memasuki tingkatan perkembangan moral yang kedua, yaitu tingkat konvensional. Tingkatan yang kedua ini sudah mulai menunjukkan bahwa dalam mempertimbangkan suatu hal, anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung akan melibatkan pandangan serta kepentingan orang lain yang bersangkutan dengan dirinya.

Ketika dalam pertimbangannya anak usia 11-12 tahun sudah mulai teguh pada prinsipnya sendiri dan tidak terpatok dengan adanya aturan saja, lalu anak sudah mulai melihat ada nilai kemanusiaan yang lebih utama, maka anak mungkin sudah berada pada tahap perkembangan moral yang kelima, yaitu orientasi kontrak sosial legalistik. Anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung akan mempertimbangkan bahwa jika mereka melakukan pelanggaran seperti lalai atau tidak membuat PR, maka mereka akan mengaku meskipun akan dimarahi karena mereka sadar bahwa itu adalah tanggung jawab mereka untuk menerima risiko dari lalai dan tidak membuat PR. Saat melihat ada temannya mengganggu teman yang lain, maka anak bisa memilih untuk diam saja dengan pertimbangan bahwa buka dirinya yang berhak menghakimi sendiri atau bisa juga anak akan mencoba memberikan teguran dengan tujuan untuk membuat temannya bisa merubah perilakunya.

Tahap kelima ini sudah dinyatakan oleh Kohlberg (1995) berada pada tingkat tertinggi dalam proses perkembangan moral, yaitu tingkat postkonvensional. Tingkat ini sebenarnya memiliki satu tahap lagi, yaitu tahap keenam, orientasi azas etika universal yang menekankan pada suara hati nurani seseorang dalam melakukan penalaran moral untuk mengambil keputusan. Menurut Kohlberg (1995) sangat sedikit orang yang bisa mencapai tahap ini sehingga seringkali pengukuran hanya dilakukan hanya sampai tahap yang kelima saja.

Dalam melakukan penalaran moral, proses yang dilalui setiap anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung berbeda-beda. Hal ini yang dapat menunjukkan meskipun keputusan yang dibuat oleh seseorang adalah sama, namun mereka akan sangat mungkin memiliki alasan yang berbeda mengenai keputusan tersebut yang menunjukkan kemampuan penalaran moral mereka pun

berbeda. Anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung akan melakukan penalaran moral terhadap kasus atau permasalahan yang mereka hadapi. Anak yang satu dengan anak yang lain akan sangat mungkin memiliki keputusan atau pilihan yang sama pada suatu permasalahan, namun mereka mungkin memiliki alasan yang berbeda sehingga mereka menentukan pilihan keputusan tersebut. Dalam melakukan penalaran moral ini, anak juga bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti gender, budaya, *peers* (teman sebaya), dan keluarga.

Ketika melakukan penalaran moral, laki-laki cenderung lebih memiliki *justice perspective*, yang lebih menekankan pada prinsip keadilan, sedangkan perempuan lebih cenderung memiliki *care perspective*, yang lebih menekankan pada relasi serta kepeduliannya terhadap orang lain (Gilligan, 1982). Hal ini menunjukkan anak laki-laki usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung akan cenderung memiliki pertimbangan yang berkaitan dengan prinsip keadilan dalam mempertimbangkan keputusannya, seperti apabila teman saya melanggar aturan, ia akan harus ditegur bagaimana pun caranya. Berbeda dengan anak perempuan yang akan lebih cenderung mempertimbangkan hubungannya dengan orang lain serta empatinya dalam menentukan pilihannya saat menghadapi kasus yang membuatnya mengalami dilema moral. Anak perempuan mungkin akan memiliki pertimbangan seperti, jika saya melihat teman saya kasar pada orang lain, saya memilih diam agar saya tidak ribut dengan teman saya yang kasar itu.

Kemudian teman sebaya juga bisa memengaruhi seseorang dalam melakukan penalaran moral. Hal ini berkaitan dengan adanya *modeling*, *cognitive conflict*, *peer relations*, dan *role-taking opportunities* (Kohlberg, 1995). Anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung tentunya akan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, entah dalam proses belajar maupun dalam kegiatan di luar belajar, seperti bermain dan berbincang-bincang. Interaksi dengan teman sebaya ini akan membuat anak juga belajar mengenai hal-hal baru yang akan memengaruhi perkembangan moral mereka yang juga memengaruhi kemampuan penalaran moral mereka. Anak bisa melihat perilaku teman-temannya di kelas ataupun di luar kelas yang membuat mereka mempelajari perilaku mana yang sebaiknya mereka lakukan dan mana yang tidak. Saat anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X”

Bandung pernah bertengkar atau berdebat dengan teman sebayanya, maka anak akan berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam hal ini, anak belajar untuk melakukan penalaran ketika ia harus menemukan solusi. Adanya kesempatan untuk bisa berperan dalam mengambil sebuah keputusan dalam suatu permasalahan akan memengaruhi kemampuan anak untuk bisa melakukan penalaran moral dan membuat keputusan. Anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung yang lebih banyak memiliki kesempatan untuk berperan dalam menghadapi suatu permasalahan dan menyelesaikannya mungkin memiliki kemampuan penalaran moral yang lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya yang lebih jarang terlibat permasalahan, meskipun hanya permasalahan ringan.

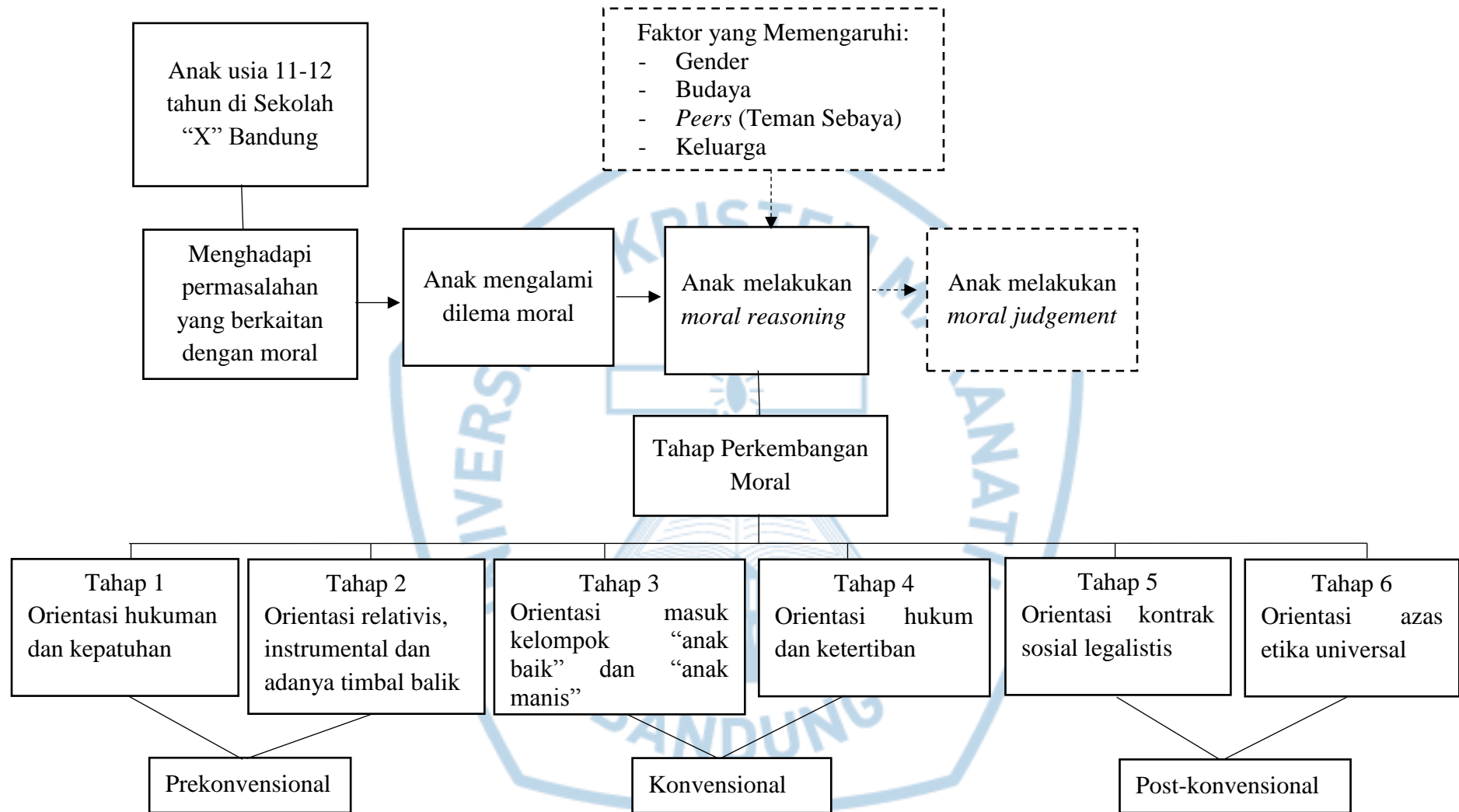
Dalam mendidik anak, keluarga memegang peranan yang penting karena merupakan lingkungan sosial pertama bagi seorang anak. Bagaimana interaksi orangtua dengan anak usia 11-12 tahun di Sekolah “X” Bandung sejak mereka masih kecil dapat turut andil dalam proses perkembangan moral mereka. Bagi anak usia 11-12 tahun yang sudah mulai memasuki usia remaja, peran orangtua dalam membimbing anak sangatlah penting. Saat orangtua terlalu mengatur atau memberikan kontrol dalam segala hal pada anak, maka anak tidak akan memiliki kesempatan untuk mencoba memutuskan atau mencoba menghadapi permasalahannya sendiri. Hal ini membuat anak akan kesulitan untuk mengambil keputusan apabila ia menghadapi permasalahan dan harus membuat keputusan sendiri. Dalam hal ini pola asuh otoriter pada anak yang sudah mulai memasuki masa remaja cenderung akan menghambat kemampuan perkembangan moral anak (Tarigan dalam Psikologia, 2013).

Kemudian, pola asuh permisif juga akan cenderung menghambat perkembangan moral karena orangtua tidak membimbing bagaimana proses anak usia 11-12 tahun dalam menentukan suatu keputusan. Orangtua lebih membiarkan atau membenarkan apapun keputusan anak meskipun keputusan tersebut mungkin saja salah. Hal ini akan membuat anak tidak mampu membedakan mana keputusan yang tepat dan yang kurang atau bahkan tidak tepat untuk dilakukan. Berkebalikan dengan dua pola asuh sebelumnya, pola asuh demokratis cenderung lebih mendukung

perkembangan moral anak usia 11-12 tahun. Hal ini disebabkan karena orangtua membimbing dan tetap memberikan batasan mengenai hal yang sebaiknya dilakukan dan yang tidak dilakukan. Hal ini akan membuat anak belajar mengenai hal yang baik dan tidak baik, serta benar dan tidak benar yang akan berguna ketika anak menghadapi permasalahannya sendiri (Tarigan dalam Psikologia, 2013).

Budaya yang dimiliki serta dipegang oleh individu juga akan memengaruhi perkembangan moral anak usia 11-12 tahun. Secara umum, Indonesia menganut budaya yang kolektifis yang menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia akan lebih cenderung mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam membuat suatu keputusan. Berbeda dengan budaya individualis yang kebanyakan pada budaya Barat yang lebih fokus pada diri sendiri dalam membuat suatu keputusan. Pengaruh budaya ini juga berperan ketika anak usia 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung yang apabila anak menganut budaya kolektifis, maka anak akan memiliki pertimbangan dengan memikirkan orang lain sedangkan bila anak menganut budaya individualistik, maka anak akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dalam membuat keputusan.

Faktor-faktor tersebut akan bisa membuat variasi dari tingkat penalaran moral yang dimiliki oleh anak usia 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung. Umumnya, anak sampai usia ini masih berada pada dua tingkatan dalam tahap-tahap perkembangan moral ini, yaitu pada tahap prekonvensional dan konvensional, namun tidak menutup kemungkinan ada anak yang sudah mulai memasuki tahap post-konvensional. Ketika anak usia 11-12 tahun di Sekolah "X" Bandung telah membuat keputusan-keputusan serta mengungkapkan alasan berkaitan dengan permasalahan dilema moral yang akan mereka temui, maka akan dilihat pada tahap mana perkembangan moral anak tersebut berada serta faktor apa saja yang memengaruhinya.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Kemampuan berpikir pada anak berkembang secara bertahap seiring dengan penambahan usianya.
- Anak usia 11-12 tahun sudah mulai beralih dari kemampuan berpikir operasional konkret ke kemampuan berpikir operasional formal.
- Anak usia 11-12 tahun sudah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi secara verbal dengan membayangkan akibat dari suatu perilaku tanpa perlu mencobanya terlebih dahulu.
- Ketika anak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan nilai moral, maka anak mungkin akan menemui kondisi dilema moral.
- Dalam menyelesaikan permasalahan dilema moral tersebut, anak akan melakukan *moral reasoning* (penalaran moral), kemudian membuat *moral judgement* (keputusan moral).
- Kemampuan anak dalam melakukan *moral reasoning* untuk membuat *moral judgement* akan menunjukkan tahap perkembangan moral yang beragam karena adanya faktor yang memengaruhi, yaitu *peers*, keluarga, gender, dan budaya.